



MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI SASTRA: EKSPLORASI PADA LIRIK LAGU KARYA RHOMA IRAMA

Ali Manshur¹, Moh. Syamsul Ma'arif²

¹²UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT

e-mail: 1alimanshur376@gmail.com 2syamsulmaarif@iaida.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang eksplorasi lirik lagu karya Rhoma Irama yang memiliki pesan-pesan moderasi beragama. Penelitian tentang pesan-pesan moderasi beragama pada lirik lagu karya Rhoma Irama ini baru pertama dan satu-satunya yang pernah dilakukan. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang lirik-lirik lagu karya Rhoma Irama sebagai salah satu penguat gagasan moderasi beragama yang dicetuskan oleh Kemenag RI sekaligus menjadi salah satu isu strategis di era kepemimpinan presiden Jokowi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Dari hasil penelitian ini, tentang eksplorasi lirik-lirik lagu karya Rhoma Irama yang memiliki kandungan pesan atau nilai-nilai penguatan moderasi beragama, ditemukan sepuluh buah karya lagu.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Lirik Lagu, Rhoma Irama

Abstract

This research discusses the exploration of Rhoma Irama's song lyrics which contain messages of religious moderation. This is the first and only research on religious moderation messages in Rhoma Irama's song lyrics. The aim of this research is to describe the lyrics of songs by Rhoma Irama as one of the reinforcements for the idea of religious moderation initiated by the Indonesian Ministry of Religion as well as becoming a strategic issue in the era of President Jokowi's leadership. The method used in this research is qualitative description using skillful free-involved listening techniques. From the results of this research, regarding the exploration of song lyrics by Rhoma Irama which contain messages or values strengthening religious moderation, ten song works were found.

Keywords: Religious Moderation, Song Lyrics, Rhoma Irama

PENDAHULUAN

Sebagai warga negara Indonesia yang baik tentunya wajib mendukung salah satu gagasan yang terbilang baru oleh kementerian Agama, sekaligus menjadi

salah satu arah kebijakan negara. Yakni tentang tata kehidupan negara yang harmonis, rukun damai dan toleran (RI, 2020). Gagasan yang dimaksud di sini adalah program moderasi beragama yang lahir pada era Kementerian Agama yang dipimpin oleh bapak Lukman Syaifudin. Pada perkembangannya moderasi beragama yang digagas sejak 2016 patut kita apresiasi sekaligus diperlukan usaha penguatan agar gagasan moderasi beragama ini dapat berjalan sesuai *roadmap* yang telah dicanangkan.

Moderasi beragama sudah menjadi salah satu program yang dikampanyekan di Kementerian Agama RI. Dapat dipahami bahwa moderasi beragama secara substansi materi sebenarnya menempatkan isu nasional, kepentingan negara dan kepentingan bersama lebih ditonjolkan. Dengan pengertian, potensi agama yang dimiliki masing-masing yang dilindungi Undang-Undang Dasar (UUD) tahun 1945 tentang beragama menjadi spirit pembangunan nasional (Rahmi et al., 2023). Sebagai lembaga yang ditunjuk menjadi *leading sector* pelaksanaan moderasi beragama, kementerian Agama berkeyakinan bahwa program ini merupakan salah satu usaha yang tepat untuk terus merawat kerukunan umat beragama di Indonesia di tengah-tengah munculnya golongan *ekstrem* (RI, 2020). Hadirnya moderasi beragama diharapkan mampu menjadi penengah sekaligus jawaban atas berbagai masalah yang muncul di atas keberagaman dan kemajemukan Indonesia.

Gagasan moderasi beragama penting untuk terus dirawat, dijaga, dan dilestarikan di Indonesia. Moderasi beragama dibutuhkan bangsa Indonesia karena keragaman dan multikulturalnya. Moderasi beragama diharapkan mampu menyelamatkan kita (bangsa Indonesia) dari sikap ekstremisme, intoleran, dan aksi kekerasan (Darmayanti & Maudin, 2021). Untuk menciptakan keharmonisan hidup berbangsa dan beragama dibutuhkan moderasi beragama, yakni bersikap netral dan tidak berlebihan dalam beragama serta tidak mengklaim diri paling benar sehingga tercipta kehidupan bermasyarakat yang rukun sejahtera. Moderasi beragama juga berkaitan erat dengan menjaga kebersamaan dan terwujudnya sikap tenggang rasa, di mana kita harus saling memahami satu sama lain dalam keberagaman (Putri, 2021). Dengan adanya gagasan moderasi beragama maka keanekaragaman bisa menjadi rahmat tersendiri bagi bangsa Indonesia. Sekaligus akan menjadi kekuatan dan keunikan yang tidak dimiliki bangsa lain (Akhmadi, 2019).

Tapi dalam perjalanannya, Kementerian Agama sebagai *leading sector* dalam menggulirkan program penguatan moderasi beragama ini masih belum bisa berjalan maksimal. Ini bisa dilihat dari hal-hal yang sudah dilaksanakan baik berupa sosialisasi, gerakan, dan program yang sistematis masih belum bisa

mencapai tujuan yang diharapkan. Target Kementerian Agama bahwa Moderasi Agama yang telah disusun sesuai panjang sesuai *Roadmap 2020-2024* belum mampu menjangkau seluruh elemen bangsa. Moderasi beragama masih menjadi barang yang baru dan belum begitu familiar di tengah masyarakat. Hal ini bisa diketahui ketika peneliti mengadakan observasi di lingkungan tempat tinggal dan tempat mengabdikan di lembaga pendidikan. Hasilnya, dari dua tempat observasi tersebut ternyata pemahaman tentang Moderasi Beragama masih sangat kurang. Baik itu di masyarakat sekitar tempat tinggal peneliti, maupun di lembaga pendidikan. Kurangnya sosialisasi dan tak acuhnya masyarakat terhadap gagasan moderasi beragama, inilah yang menjadi salah satu penyebab moderasi beragama kurang bisa dipahami oleh masyarakat.

Di desa belum ada penguatan maupun pendampingan bagi para pemuka agama sebagai tokoh yang langsung mampu dan bisa berinteraksi dengan masyarakat. Belum pernah terlihat para pemuka agama menyampaikan perihal manfaat dan pentingnya moderasi beragama. Dari sini makin jelas, bahwa moderasi beragama bukan sekadar tugas para ASN yang berada di bawah naungan kementerian Agama selaku *leading sector* gagasan ini. Tapi tugas kita semua, dan tentunya juga tugas kementerian lainnya (RI, 2020). Atas dasar itulah perlu adanya alternatif usaha atau instrumen lain agar penguatan moderasi beragama ini bisa berjalan maksimal dan bisa menyentuh hingga ke akar rumput. Karena seandainya itu dibebankan kepada para ASN di bawah naungan kementerian Agama tentunya akan tidak akan bisa berjalan maksimal.

Adapun usaha alternatif atau instrumen lain yang menurut peneliti mampu untuk memberi pencerahan sekaligus modal penguatan moderasi beragama adalah pendekatan dengan dunia seni sastra. Yakni salah satunya dengan mengenalkan kembali lirik-lirik lagu karya Rhoma Irama yang memiliki kandungan gagasan moderasi beragama. Tentunya ini bukan tanpa alasan ketika peneliti menjadikan lirik lagu karya Rhoma Irama sebagai instrumen penguat gagasan moderasi beragama. Semua orang Indonesia sudah tak asing dengan Rhoma Irama. Seorang penyanyi, pendakwah sekaligus politikus andal yang memiliki komitmen kebangsaan tak perlu diragukan lagi. Dari sekian ratus lagu yang telah diciptakan, ternyata ada beberapa lagu yang telah diciptakan memiliki kandungan moderasi beragama. Bahkan jauh sebelum gagasan moderasi beragama lahir dan dikumandangkan oleh Kementerian Agama. Dari sinilah peneliti tertarik untuk mengungkap isi dari lirik lagu karya Rhoma Irama.

Terkait dengan penelitian ini, sebenarnya sudah banyak penelitian yang berfokus pada tema penguatan moderasi beragama dan kajian karya Rhoma Irama. Di antaranya dilakukan oleh (1) Risma Dwi Arisona, dengan judul penelitian

"Penguatan Moderasi Beragama melalui pendidikan Multikultural berbasis kearifan lokal pada mahasiswa tadris IPA IAIN Ponorogo". (2) Wahyudin, dengan judul penelitian "Penguatan nilai-nilai Moderasi beragama dan Multikulturalisme pada Universitas Muslim Indonesia Makasar". (3) Shely Nasha Putri dan Arif Budiman dengan judul penelitian *"Penguatan Moderasi beragama melalui Implement Multikultural pada pendidikan Sekolah"*. (4) Asria Ramadani dan Muthia Emi Setyoningrum, dengan judul penelitian *"Penguatan Nilai Moderasi beragama melalui pendidikan Agama Islam di SMA 7 Samarinda"*. (5) Anindita Fikri Amalia, Nurdien Harry Kristanto, dan Sukarjo Waluyo dengan judul penelitian *"Semiotika Nonverbal dalam Video Musik "Azza" Karya Rhoma Irama (Kajian Semiotika Roland Barthes)"*. (6) Khotibul Umam dengan judul penelitian *"Musik dangdut Rhoma Irama sebagai Media Kritik Politik pada Orde Baru tahun 1977-1983"*. (7) Moh. Muzakka dengan judul penelitian *"Nilai-nilai Profetik dalam dua lirik lagu Karya Rhoma Irama: Kajian Terhadap Lirik Lagu Akhlak dan Virus Corona"*. (8) Saefuddin dengan judul penelitian *"Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Lirik-lirik Dangdut Rhoma Irama: Suatu Pendekatan Hermeneutika dan Semiotika"*.

Tapi dari sejumlah data penelitian yang peneliti paparkan di atas, tak satupun yang berbicara secara khusus tentang sinkronisasi moderasi beragama dengan lirik-lirik karya Rhoma Irama. Secara umum dari paparan data penelitian di atas, empat penelitian penguatan moderasi beragama bersanding dengan nilai-nilai keagamaan. Sementara empat penelitian tentang karya Rhoma Irama juga tak ada yang bersanding atau membahas tentang modersi beragama. Di sinilah letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan saat ini adalah penelitian yang sifatnya multidisiplin berkebaruan. Multidisiplin karena penggabungan dua pembahasan keilmuan (moderasi beragama bersanding dengan lirik-lirik karya Rhoma Irama yang memiliki nilai atau pesan untuk penguatan moderasi beragama).

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi khusus pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui eksplorasi lirik lagu karya Rhoma Irama. Apalagi jika ini bisa dimaksimalkan oleh pihak yang berkepentingan atas berjalannya gagasan moderasi beragama, maka *problem* tentang lambatnya sosialisasi moderasi beragama tentu akan sangat terbantu. Karena ini juga didukung oleh salah satu hasil riset bahwa penggemar Rhoma Irama pernah mencapai dua puluh lima juta dari jumlah penduduk Indonesia (PrambosFM, 2023). Tentu ini menjadi satu keuntungan tersendiri apabila benar-benar mau dimanfaatkan. Senada dengan hal itu, Rhoma Irama juga pernah menyampaikan bahwa beruntung sekali memiliki FORSA (Fans Rhoma Irama and Soneta). Karena

FORSA inilah yang menjadi ujung tombak bagi Rhoma Irama untuk terus memperjuangkan lirik karya Rhoma Irama sekaligus mengamalkannya.

1. Moderasi Beragama

a. Seputar tentang Moderasi Beragama

Secara singkat di sini dapat dijelaskan bahwa moderasi beragama adalah sebuah kata sifat, turunan dari kata *moderation*, yang berarti tidak berlebih-lebihan atau berarti sedang. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi, yang dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstreman. Dijelaskan pula dalam KBBI, kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang memiliki arti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut merujuk pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama (Apriani & Aryani, 2022).

Dalam istilah lain moderasi beragama juga diartikan, siapa saja yang selalu diberi hidayah untuk mengikuti semua petunjuk Al-Quran secara istiqomah, ajaran yang telah diwahyukan oleh Allah Swt kepada Nabi-Nya dan ditransmisikan oleh para ulama saleh penerus Nabi, berlaku moderat dalam semua bidang. Mulai dari ibadah, mualamalah, hingga perihal kepribadian dan berkarakter, hingga ekstrem kanan maupun ekstrem kiri tak berlaku. Perilaku moderasi beragama juga memiliki rel tersendiri yang telah diajarkan oleh para ulama salafusshalih tentunya dengan beberapa prinsip yang telah menjadi landasannya (Muaz & Ruswandi, 2022).

Dengan menimbang beberapa definisi kebahasaan dan sejumlah kata kunci di atas. Moderasi beragama dapat dirumuskan sebagai: "cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama, dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama, yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. Perihal pentingnya moderasi beragama untuk dilaksanakan secara masif dikarenakan data dan fakta yang tidak bisa dimungkiri. Bahwa Indonesia terdiri dari banyak agama, yang mana agama tersebut sebenarnya merupakan khasazah serta kekayaan tersendiri. Tentunya jika keberagaman agama ini mampu dikelola dengan baik. Maka di sinilah perlunya kerjasama penguatan moderasi beragama dari semua pihak, agar kedamaian atas nama keberagaman bisa berjalan (Akhmadi, 2019) .

Namun jika tidak terlaksana, maka ancaman baik yang berupa wujud ekstrem kanan dan ekstrem kiri akan tiba dengan sendirinya.

Tapi yang perlu juga dipahami dan digarisbawahi. Bahwa moderasi beragama sebenarnya bukan hanya milik agama Islam semata. Akan tetapi kalau mau lebih jeli lagi memahami tentang moderasi beragama, semua agama sudah ada ajarannya masing-masing. Jadi bukan seolah-olah moderasi beragama hanya ditujukan pada umat Islam semata (Sutrisno, 2019). Tapi seluruh agama di Indonesia. Misalnya, kalau di agama Islam tentang moderasi beragama kita mengenal ajaran *wasathiyah* yang memiliki makna tengah. Di agama Kristen, moderasi beragama menjadi cara pandang untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dipahami sebagian umatnya. Dalam agama Katholik moderasi beragama juga bisa terlihat dalam istilah “moderat” tidak biasa. Istilah yang dipakai dalam agama Katholik adalah “terbuka” terhadap “fundamentalis” dan “tradisionalis”. Dalam agama Hindu, ajaran moderasi beragama terdiri atas gabungan empat Yuga. Dimulai dari Satya Yuga, Treta Yuga, Dwapara Yuga, dan Kali Yuga. Pada setiap Yuga ajaran-ajaran moderasi beragama diadaptasikan di dalamnya oleh umat Hindu.

Ajaran moderasi beragama juga bisa dilihat dalam agama Buddha. Ajaran moderasi beragama diambil dari pencerahan Sang Buddha Sidharta Gautama. Yakni empat prasetya; (1) berusaha menolong semua makhluk, (2) menolak semua keinginan nafsu keduniawian (3) mempelajari, menghayati, dan mengamalkan Dharma (4) berusaha mencapai pencerahan sempurna. Sementara di agama Konghuchu istilah moderasi beragama biasa disebut Yin Yang yang memiliki makna sikap tengah bukan ekstrem.

b. Indikator Moderasi Beragama

Salah satu kebijakan pembangunan nasional negara yang sudah ditetapkan berupa moderasi beragama, tentu keberhasilannya harus dapat diukur dalam kehidupan masyarakat melalui sejumlah indikator (RI, 2020). Adapun indikator-indikator keberhasilan moderasi beragama sebagai berikut:

1. *Komitmen Kebangsaan*. Keberhasilan moderasi beragama dapat diukur dengan tingginya penerimaan umat beragama terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 regulasi di bawahnya. Komitmen kebangsaan juga dapat diterjemahkan sebagai “Cinta Tanah Air.”

2. *Toleransi*. Keberhasilan moderasi beragama dapat diukur dengan tingginya sikap menghormati orang lain untuk berkeyakinan, untuk mengekspresikan keyakinannya, dan untuk menyampaikan pendapat, serta menghargai kesetaraan dan bersedia bekerjasama.
3. *Anti Kekerasan*. Keberhasilan moderasi beragama dapat diukur dengan tingginya penolakan terhadap tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan.
4. *Penerimaan terhadap tradisi*. Keberhasilan moderasi beragama dapat diukur dengan tingginya penerimaan serta ramah terhadap tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

2. Dangdut (Karya) Rhoma Irama

Dangdut sebagai ikon musik Indonesia telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Indonesia (Umam, 2016). Dan bagi mereka, masyarakat ataupun rakyat Indonesia tentu sudah tak asing lagi dengan lagu-lagu dangdut karya Rhoma Irama. Rhoma Irama merupakan penyanyi dangdut yang mempunyai lirik lagu yang bagus dan terkenal. Serta memiliki makna yang dapat menjadi motivasi bagi para pendengarnya (Natalia & Santoso, 2020). Ratusan lagu yang hampir mencapai seribu karya telah hadir darinya. Seolah tak lekang zaman, lagu sekaligus karya Rhoma Irama ini masih tetap enak diperdengarkan hingga kini.

Sosok Rhoma Irama sebagai seniman multitalenta yang banyak menelurkan karya, baik lagu maupun film, tidak mungkin dapat dimungkirkan oleh masyarakat Indonesia dan bahkan dunia. Kehadirannya sebagai Raja Dangdut banyak dibicarakan oleh sesama seniman dan budayawan baik yang menyangkut persoalan pribadi maupun karyanya (Muzakka, 2020). Hingga saat ini, dangdut karya Rhoma Irama masih menjadi primadona. Karena mau tak mau kita harus sadar, bahwa sejak dulu lagu karya Rhoma Iramalah menjadi corong suara kaum bawah sekaligus sebagai alat syiar agama Islam (Weintraub, 2012). Lain dari itu, kelebihan Rhoma Irama dari yang lain-lain ialah ia tidak hanya menyanyikan lagu-lagu cinta dan berbagai impian “masyarakat bawah”, selaku konsumennya yang paling besar. Melainkan juga aspirasi atau keinginan-keinginan mereka (Shofan, 2014). Jadi tak heran jika banyak lagu yang ia ciptakan mudah diterima dan dinikmati oleh masyarakat disebabkan karena lirik dan alunan nada-nadanya yang ditulis banyak

mengangkat kritik sosial dan keagamaan yang relevan dengan kehidupan (Amalia et al., 2022).

3. Bahasa, Lagu, dan Sastra

Dalam budaya tertib pergaulan, bahasa memiliki peran penting dalam upaya menyambung komunikasi sesama manusia. Melalui bahasa, komunikasi bisa berjalan subur hingga mampu menunjang proses interaksi dan kerjasama demi kelangsungan hidup bersama. Ini menunjukkan bahwa tiap-tiap individu dalam kehidupan masyarakat sangat tergantung pada penguasaan bahasa. Karena di satu sisi bahasa bisa menjadi sumber konflik terbuka, di sisi lain konflik-konflik semacam itu bisa diredam untuk selanjutnya diselesaikan.

Salah satu wujud peran bahasa sebagai alat komunikasi ditunjukkan dalam lirik-lirik lagu yang memiliki nilai sastra yang tak kalah tinggi jika dibandingkan wujud sastra lainnya. Lagu juga masuk kategori puisi karena di dalamnya ada bermacam-macam unsur-unsur. Antara lain: emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan, pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur. Hal ini senada dengan pendapat Carlyle, bahwa puisi adalah pemikiran yang bersifat musikal. Penyair dalam menciptakan puisi itu memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya (Pradopo Rachmat Djoko, 2017).

Lirik lagu merupakan hasil dari gabungan seni bahasa dan seni suara, sebagai karya seni suara yang melibatkan warna suara penyanyi dan melodi. Lirik lagu merupakan sebuah karya seni gabungan dari seni suara dan bahasa yang puitis (Rezsa Resdiansyah, 2019). Lirik lagu yang baik juga ikut ditentukan oleh gaya bahasa yang dipilih. Hal ini dikarenakan gaya bahasa akan menjadi sumber energi proses kreatif dalam penciptaan suatu karya sastra yang baik pula. Adapun tujuan utama gaya bahasa adalah kualitas estetis. Kualitas estetis adalah kekuatan itu sendiri. Kata-kata seolah berjiwa, memiliki energi untuk menarik semua partikel proses penikmatan (Ratna Nyoman Kutha, 2009).

Bahwa karya sastra (lirik lagu) adalah bagian dari karya seni, maka kegiatan itu harus kreatif. Karya sastra (lagu) nilainya terletak dalam hubungan antara sastrawan dan masyarakatnya beserta zaman atau kondisi sejarah secara umum (Siswanto Dwi, 2016). Maka jangan heran jika hingga kini Rhoma Irama masih eksis, meski pendatang baru di dunia blantika musik bermunculan. Karena dalam memilih diksi di dalam karya lagunya betul-betul dipilih secara selektif. Sebagaimana juga yang telah diutarakan di atas bahwa sastra (lirik lagu) merupakan bagian dari seni dan bernilai estetik, maka pencurahan perhatian harus diutamakan sebagai sarana sistem penyampai

makna yang mendasari para seniman atau sastrawan mendasari ciptaannya (Teeuw, 2013).

METODE

Penelitian yang berjudul “Penguatan Nilai Moderasi Beragama melalui Karya Rhoma Irama” menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif (Sugiyono, 2017). Adapun teknik dalam penyediaan data dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap. Instrumen utamanya adalah peneliti sendiri.

Di sini peneliti berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa (lagu) oleh para informannya sekaligus sebagai pengumpul data. Dia tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti (Mahsun, 2014). Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan teknik simak dengan teknik lanjutan di atas. Kegiatan selanjutnya menurut Moleong adalah pengumpulan data. Peneliti mengorganisasi data (lagu karya Rhoma Irama), kemudian memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat dilaporkan (Fransiskus Visarlan Suwarni & Anselmus D. Atasoge, 2021).

Analisis data yang dilaksanakan dalam penelitian ini dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan simpulan akhir. *Pertama*, reduksi data, di mana peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Yakni dengan memilah data lagu yang telah ditemukan dan disesuaikan dengan kandungan indikator moderasi beragama. *Kedua*, penyajian data. Data disajikan secara naratif sesuai kandungan indikator moderasi beragama. *Ketiga*, penarikan kesimpulan. Kesimpulan berupa temuan baru sebagai jawaban atas masalah. Yakni dengan mantab meyakini bahwa proses penelitian ini menghasilkan temuan bahwa banyak lirik lagu karya Rhoma Irama yang mengandung pesan moderasi beragama. Sebagai sebuah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Maka penelitian ini hanya penelitian yang bersifat interpretatif dengan memaparkan hasil temuan. Tidak pula menguji hipotesis atau membuat prediksi. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat tanpa angka atau bilangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data lirik-lirik lagu karya Rhoma Irama yang ditemukan dalam penelitian ini, tentang lagu yang memiliki kandungan gagasan moderasi beragama berjumlah sepuluh karya. Jika dibandingkan dari karya yang dihasilkan oleh Rhoma Irama yang jumlah lagunya hampir mencapai seribu karya, memang ini tidak seberapa. Tapi minimal dengan kita mengetahui atau bahkan mau memahami serta mengamalkan isi dari lirik-lirik karya lagu yang memiliki pesan tentang moderasi beragama, kita akan tahu bahwa sejak dulu moderasi beragama sudah menjadi salah satu konsen Rhoma Irama untuk mensyiarkan demi kemaslahatan dan harmoninya suasana keragaman dan kebhinekaan di Indonesia.

Satu hal lagi yang perlu diperhatikan dari temuan sembilan lirik-lirik karya lagu Rhoma Irama yang memiliki pesan moderasi beragama. Bahwa lagu-lagu tersebut selain masih sangat relevan dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini, ternyata lagu-lagu ini masih rutin dibawakan dalam konser-konser baik yang sifatnya disiarkan oleh stasiun televisi maupun dalam agenda undangan khusus dari pihak terkait (instansi atau masyarakat sipil).

Adapun kesepuluh lagu karya Rhoma Irama yang memiliki pesan mendalam tentang moderasi beragama yaitu; *Dilarang Melarang, 135 juta, STOP, Modern, Adu Domba, Pembaharuan, Kita Adalah Satu, Pemilu, Ukhuwah, dan Smara Rindu*. Terkait dengan sepuluh lagu karya Rhoma Irama yang memiliki pesan moderasi beragama. Peneliti dalam penjelasannya hanya mengambil beberapa potongan bait atau lirik yang ada di dalam lagu yang sudah ditemukan. Hal ini dimaksudkan untuk memaksimalkan pemahaman kepada para pembaca. Dengan tujuan yang langsung ke objek pembahasan diharapkan para pembaca akan lebih mudah dan cepat dalam memahami. Terkait dengan penentuan kandungan makna tentang moderasi beragama yang terdapat dalam sepuluh lirik-lirik lagu karya Rhoma Irama. Ditentukan oleh adanya unsur indikator moderasi beragama di lirik-lirik lagu tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa lirik-lirik lagu ini bisa dijadikan alternatif instrumen penguat moderasi beragama apabila di lirik-lirik karya Rhoma Irama memiliki indikator moderasi beragama. Data sembilan lagu beserta indikator moderasi di dalamnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Sepuluh Karya Lagu Rhoma Irama Dengan Kandungan Pesan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

N O	JUDUL	Tahu	INDIKATOR MODERASI BERAGAMA			
			Komiteme	Toleran	Anti	Penerimaa

	LAGU	n	n Kebangsaa n	si	Kekerasa n	an Terhadap tradisi
1	Dilarang Melarang	1976	✓	✓		
2	135 Juta	1976	✓	✓		
3	Stop	1985	✓	✓		
4	Modern	1984				✓
5	Adu Domba	1982	✓			
6	Pembaharu an	1987	✓			✓
7	Kita Adalah Satu	2005	✓			
8	Ukhuwah	2011	✓	✓		
9	Pemilu	2019	✓		✓	
10	Smara Rindu	2023	✓		✓	

Untuk lebih jelasnya terkait dengan temuan data (sepuluh lagu) langsung saja kita simak paparan temuan data sebagai berikut:

a. Dilarang Melarang (Soneta Volume ke- 4, 1976)

Dilarang melarang kesenangan orang
Asal tak mengganggu lain orang
Dilarang melarang kemauan orang
Asal maunya yang tak terlarang

Berdasarkan kutipan data lagu di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut. Sesuai dengan indikator moderasi beragama yang sudah disebutkan di atas. Lirik-lirik lagu dari sebuah lagu yang berjudul “Dilarang melarang” ini masuk di indikator pertama (komitmen kebangsaan) dan kedua (toleransi). Hal ini disebabkan karena makna yang terkandung di dalamnya merupakan sebuah pesan untuk konsisten menjaga dan merawat nilai-nilai akan komitmen kebangsaan dan toleransi.

Makna yang terkandung di dalam satu bait di atas, kita diminta untuk menghargai akan kemauan atau keinginan seseorang. Selama kemauan atau keinginan tersebut tak bertentangan dengan norma agama dan norma kebangsaan. Ini juga wujud bagian dari hak asasi manusia yang menjadi landasan dalam demokrasi bangsa.

b. 135 Juta (Soneta Volume 6, 1976)

*Janganlah saling menghina
Satu suku bangsa dengan lainnya
Karena kita satu bangsa
Dan satu bahasa Indonesia*

*Bhineka Tunggal Ika
Lambang negara kita Indonesia
Walaupun bermacam-macam aliran
Tetapi satu tujuan*

Dari kutipan dua buah bait lagu di atas. Dapat dideskripsikan bahwa sesuai dengan indikator moderasi beragama yang sudah dijelaskan, maka dua bait merujuk pada indikator pertama dan kedua. Adapun pesan atau makna yang terkandung di dua buah bait lagu 135 Juta ini adalah komitmen kebangsaan, yakni kita diminta untuk menjaga persatuan meski berbeda-beda. Hal ini ditunjukkan tertuang di lirik “Walaupun bermacam-macam aliran/tetapi satu tujuan”.

Sedangkan untuk indikator kedua, toleransi. Ditunjukkan pada bait pertama. Adapun penjelasan makna yang terkandung di dalamnya adalah kita diminta untuk bisa menghargai, menghormati perbedaan antar suku yang ada. Kita dilarang untuk saling menghina atas dasar perbedaan kesukuan.

c. Stop (1985)

*Stop perdebatan, stop pertengkaran
Stop permusuhan, stop pertikaian*

Mari kita (mari kita) saling asih (saling asih)

*Mari kita (mari kita) saling asuh (saling asuh)
Mari kita saling asih, mari kita saling asuh
Hargai pendapat orang bila terdapat beda pandangan
Sejauh tidak ada yang dirugikan.*

Dari temuan kutipan lirik dari lagu STOP di atas. Dapat dideskripsikan bahwa sesuai dengan indikator moderasi beragama, dua kutipan lirik lagu di atas memuat tiga indikator. Yakni komitmen kebangsaan, toleransi, dan anti kekerasan.

Komitmen kebangsaan, ditunjukkan pada lirik "*mari kita (mari kita) saling asih (saling asih)/mari kita (mari kita) saling asuh (saling asuh)/mari kita saling asih, mari kita saling asuh*". Pada lirik ini komitmen kebangsaan terlihat jelas. Bahwa kita diminta untuk saling menjaga satu sama lain. Saling mengasih dan mengasuh apapun latar belakang kita.

Toleransi, ditunjukkan pada lirik "*Hargai pendapat orang/bila terdapat beda pandangan/sejauh tidak ada yang dirugikan*". Pada lirik ini pesan toleran begitu sangat jelas. Perbedaan terkait beda pandangan yang sering kita jumpai di tengah kehidupan masyarakat diharapkan tidak dijadikan sebuah persoalan yang mendasar. Beda itu biasa, selama tidak ada permasalahan maupun kerugian atas nama perbedaan, maka persatuan di atas segalanya. Perbedaan itu fitrah dan pastinya akan membawa berkah.

Anti kekerasan, ditunjukkan pada lirik "*stop perdebatan/stop pertengkaran/stop permusuhan/stop pertikaian*". Seringkali atas nama agama atau alasan yang lain kita melihat kekerasan bahkan pertikaian tak terhindarkan. Di lirik ini pesan anti kekerasan disampaikan, tentunya dengan harapan apapun persoalan atau perbedaan yang ada tidak bisa dijadikan alasan pembenaran atas terjadinya kekerasan. Kekerasan tak akan menyelesaikan masalah, tapi akan menimbulkan masalah baru.

d. Modern (Volume 13, 1984)

Memakai jilbab

Rapi sopan dan beradab

Dan ini perintah Tuhan

Dipersoalkan

Dari potongan lirik lagu “Modern” lagu di atas. Dapat dideskripsikan Indikator moderasi beragama memuat indikator keempat. Yakni indikator Penerimaan terhadap tradisi. Indikator ini terlihat jelas bahwa jilbab yang menjadi tradisi umat Islam di Indonesia pernah mendapat larangan dari pemerintah. Padahal jilbab selain sebagai penutup aurat untuk kaum hawa, juga sudah menjadi salah satu tradisi kaum muslimah saat itu. Bahkan saat ini selain sebagai hijab, sebagian jilbab juga menjadi mode dan anjuran untuk digunakan sebagai pembentuk karakter kepribadian. Banyak sekolah yang sudah mentradisikan jilbab, meski bukan sebuah kewajiban. Melainkan saat ini sudah menjadi kebutuhan.

Maka tak salah jika peneliti mengakui bahwa lirik lagu ini bentuk atau wujud bagaimana moderasi beragama itu sangat penting. Penghormatan dan menghormati terhadap tradisi masyarakat bahkan agama memang diperlukan. Dan itu tidak berlaku untuk satu agama saja, tapi ke semuanya. Sekaligus ini sebagai bukti harmoninya suatu keberagaman.

e. Adu Domba (Volume 12, 1982)

Jadilah seorang gembala

Di antara kawanan domba

Binalah dan peliharalah

Kerukunan antara domba

Pada potongan kutipan lirik lagu “Adu Domba” di atas. Dapat deskripsikan Indikator moderasi beragama memuat indikator yang pertama, komitmen kebangsaan. Tapi pesan ini sebenarnya lebih dikhususkan bagi para pemimpin. Makna yang terkandung dalam lirik ini adalah, bahwa seyogyanya seorang pemimpin itu mampu menjadi tauladan bagi rakyatnya. Mampu mengarahkan, membina, dan menjaga kerukunan sesama bangsa Indonesia. Itulah salah satu wujud implementasi dari hadirnya moderasi beragama, komitmen kebangsaan.

Rakyat, di lirik ini diibaratkan domba. Selayaknya domba maka penggembala harus bijak atas apa yang menjadi amanahnya. Yakni menggembala domba dengan penuh tanggung jawab bukan malah sebaliknya. Mengadu para domba demi kepentingan dan kesenangan pribadi semata.

f. Pembaharuan (1987)

*Pantas untuk bangsa lain
Belum tentu Indonesia
Baik buat bangsa lain
Belum tentu Indonesia
Benar kata bangsa lain
Belum tentu Indonesia
Selaraskanlah dengan
Pancasila.*

Pada potongan lirik lagu “Pembaharuan” di atas. Dapat dideskripsikan bahwa Indikator moderasi beragama memuat indikator pertama dan keempat yakni komitmen kebangsaan dan penerimaan terhadap tradisi. Makna dari wujud dari komitmen kebangsaan yang disampaikan pada lirik lagu di atas adalah kita sebagai bangsa Indonesia jangan terlena dengan budaya dan tradisi bangsa lain. Kita harus mampu menyelaraskan budaya asing dengan budaya dan tradisi kita. Dengan tetap berpatokan pada dasar negara kita yakni Pancasila.

Sementara untuk Indikator penerimaan terhadap tradisi. Kita bangsa Indonesia harus mampu memfilter budaya asing yang masuk ke negeri ini. Jangan sampai budaya luar yang masuk ke Indonesia malah merubah budaya kita. Padahal budaya yang sudah kita laksanakan sama sekali tak bertentangan dengan agama maupun negara.

g. Kita Adalah Satu (2005)

*Walau kita beda dalam bahasa
Walau kita beda dalam agama
Walau kita beda dalam budaya
Kita adalah satu*

Pada potongan lirik lagu “Kita adalah Satu” di atas. Dapat dideskripsikan bahwa Indikator moderasi beragama memuat indikator pertama, komitmen kebangsaan. Pesan atau makna yang termaktub di dalam potongan lirik lagu di atas adalah hilangkan perbedaan di antara kita selaku putra dan putri Indonesia. Bahasa, agama, dan budaya bukan alasan untuk berpecah belah. Sebaliknya perbedaan tadi malah menjadi modal utama untuk memperkuat persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

h. Ukhuwah (2011)

*Tuhan kita sama Nabi kita sama
Tuhan kita sama Kiblat kita sama
Kenapa harus saling mengkafirkan*

*Sholat kita sama Puasa kita sama
Zakat kita sama Haji kita sama
Kenapa harus saling membit'ahkan*

Pada potongan lirik lagu “Ukhuwah” di atas. Dapat dideskripsikan bahwa Indikator moderasi beragama memuat indikator pertama dan ketiga. Yakni komitmen kebangsaan dan toleransi. Pesan atau makna yang termaktub di dalam potongan lirik lagu di atas adalah perbedaan yang sifatnya furu'iyah dan tidak fundamental janganlah diperdebatkan. Tetap saling menghormati sesama muslim tanpa saling menghina dan menjelek jelekkan yang lain.

i. Pemilu (*New Version*, 2019)

*Mari kita ramaikan, mari kita sukseskan
Pemilihan umum
(Pemilu, pemilu-pemilu-pemilu)
Jaga persaudaraan, dan jaga persatuan*

*Dalam perbedaan
(Pemilu, pemilu-pemilu-pemilu)*

Pada potongan lirik lagu “Pemilu” di atas. Dapat dideskripsikan bahwa Indikator moderasi beragama memuat indikator pertama dan ketiga. Yakni komitmen kebangsaan dan toleransi. Baik indikator pertama dan ketiga semuanya termuat dalam dua larik dalam satu bait di atas. Lirik tersebut berbunyi;

*Jaga persaudaraan, dan jaga persatuan
Dalam perbedaan*

Pesan atau makna yang termaktub di dalam potongan lirik bait di atas adalah bahwa perbedaan dalam hak pilih suara di dalam pemilu itu merupakan hal yang lumrah dan biasa. Tak perlu jadi perdebatan yang berakibat pecahnya persatuan. Budaya menghormati dan menghargai perbedaan itu perlu terus dipelihara dan dilestarikan. Apapun pilihannya dalam pemilu persatuan dan kesatuan tetaplah nomor satu.

j. Smara rindu (feat. Dewa Budjana 2023)

*Seindah melodiku
Melukiskan smararindu
Sesyahdu suara gitar
Bila kita saling mendengar*

*Semakin ku mengerti
Bagaikan satu harmoni
Sehingga kita bisa
Selaras dan s'lalu selaras
Dan sehati*

Pada potongan lirik lagu “Smara rindu” di atas, salah satu lagu terbaru Rhoma Irama di tahun 2023. Dapat dideskripsikan bahwa Indikator moderasi beragama memuat indikator pertama dan ketiga. Yakni komitmen kebangsaan dan toleransi.

Pesan atau makna yang terkandung dalam dalam potongan lirik lagu ini adalah nilai-nilai komitmen kebangsaan dan toleransi bisa terwujud apabila kita mampu saling mendengar sesama. Dalam artian yang lebih dalam harmoni atau tujuan suatu kehidupan berbangsa bisa tercapai apabila kita sesama anak bangsa mampu saling menghargai satu sama lain tanpa mempersoalkan perbedaan persepsi yang ada.

Dari deskripsi, uraian, dan pembahasan sepuluh lagu di atas menunjukkan fakta bahwa lirik lagu karya Rhoma Irama memang dapat dijadikan salah satu instrumen untuk penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Amien Suyitno selaku ketua LITBANG Kemenag RI bahwa musik itu sifatnya universal. Bisa diterima oleh lintas agama, lintas suku, dan lintas bangsa. Dan moderasi beragama bisa masuk dan dicintai semua komponen bangsa salah satunya melalui instrumen musik. Salah satunya lewat lagu kurang lebih 235 juta penduduk Indonesia (Balitbangdiklat, n.d.).

Sedangkan indikator-indikator moderasi beragama tergambar jelas dari kandungan makna di dalam lagu yang diciptakan. Baik mulai dari indikator *komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi* semua bisa tersampaikan. Sejalan dengan hal tersebut maka dapat dipertegas kembali: *Pertama*, Komitmen kebangsaan yang disampaikan oleh Rhoma Irama di dalam lirik lagunya tersebut sejalan dengan wawasan kebangsaan. Yakni, dapat diartikan sebagai konsepsi cara pandang bahasa Indonesia dalam rangka mengelola kehidupan berbangsa bernegara yang dilandasi oleh jatidiri bangsa dan kesadaran terhadap sistem nasional yang bersumber dari Pancasila, UUD 1945, dan Bhineka Tunggal Ika, guna memecahkan persoalan yang dihadapi bangsa dan negara demi mencapai Visi bangsa Indonesia 2025 yaitu Indonesia yang maju adil, dan makmur (Tim Pokja, 2019). Dari sepuluh lagu yang memiliki instrumen moderasi beragama, memiliki pesan untuk menghindari konflik dan perpecahan diperlukan adanya kesatuan, persatuan, serta komitmen kebangsaan yang memandang bahwa keberagaman suku, ras, agama merupakan kekayaan yang harus menjadi unsur pemersatu bangsa (Oktavia & Torro, 2021). Dan dengan kuatnya komitmen kebangsaan maka akan mempermudah masyarakat Indonesia untuk memahami keberagaman kultur yang dimiliki bangsa Indonesia (Marpuah, 2019).

Kedua, Toleransi. Apa yang disampaikan Rhoma Irama terkait toleransi sebagai wujud melestarikan kemajemukan dan multikulturalisme bangsa Indonesia juga sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Mawarti, bahwa yang dimaksud dengan toleransi adalah yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia yang saling menghargai dan penuh dengan kerja sama (Sodik, 2020). Rhoma Irama mengajak kita untuk menerima, menghargai, menghormati, dan memahami perbedaan. Tentu juga harus dibarengi dengan nilai-nilai pendidikan yang sejalan dengan sikap toleransi. Khusus bagi penganut ajaran Islam sendiri, toleransi atau tasamuh merupakan tindakan, tuntutan dan penerimaan dalam batas-batas tertentu. sikap toleransi dalam beragama mempunyai pengertian untuk tidak saling melanggar batasan, terutama yang berhubungan dengan batasan keimanan atau akidah mereka (Hasnahwati et al., 2023). Sebaliknya, toleransi antar umat beragama juga didukung oleh negara. Toleransi antar umat beragama menjadi fokus negara yang tidak akan pernah berhenti karena masyarakat Indonesia sangat beragam. Masalah mengenai toleransi antar umat beragama juga menjadi pembicaraan yang tidak pernah usai (Bolo et al., 2022).

Ketiga, Anti kekerasan. Rhoma Irama selaku *public figure* juga tak lupa mengampanyekan di dalam lirik-lirik lagunya tentang pentingnya anti kekerasan dalam segala hal permasalahan. Hal ini penting dilakukan karena mau tak mau Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, ras, agama dan golongan. Akan mudah terjadi gesekan apabila pesan-pesan tentang anti kekerasan jarang disampaikan dengan kondisi yang multikultural. Sejalan dengan pesan Parekh, bahwa multikultural yang ada di Indonesia ini ialah sikap saling berinteraksi dan melengkapi satu sama lain dengan mendasarkan diri pada kesetaraan dan toleransi (Nugroho, 2017). Bukan kekerasan yang didahulukan dalam menghadapi tiap perbedaan. Ini sekaligus pengejawentahan dari surat Ali Imron ayat 159 bahwa setiap perkara permasalahan dalam aspek kehidupan diperintahkan untuk mengedepankan musyawarah (Jauhari, 2017). Sekaligus jadi pengingat bahwa sikap anti kekerasan berupaya memahami perbedaan dan mengutamakan kontekstualisasi dalam memahami ayat ilahiyah khusus bagi yang beragama Islam (Fahri, mohammad, 2022).

Keempat, Penerimaan Terhadap Tradisi. Bagi Rhoma Irama, menjaga tradisi maupun budaya bangsa Indonesia wajib dilakukan. Baik berasal dari rongrongan luar sebagai dampak arus globalisasi ataupun rongrongan dari dalam negeri sendiri. Semua tetap dijaga dan dilestarikan selama itu tidak bertentangan dengan asas Pancasila dan nilai-nilai Ketuhanan. Sebagai

contohnya, dengan didaftarkanya Dangdut ke UNESCO sebagai warisan tak benda. Usulan ini resmi sudah dikirimkan ke UNESCO dan dikonfirmasi langsung oleh Rhoma Irama (FrambosFM, 2023). Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi bahwa kebudayaan merupakan sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat (Mubah, 2011). Budaya lokal tetap harus dikuatkan dengan menyerap sisi-sisi baik dan unggul dari budaya asing untuk dikombinasikan dengan budaya lokal sehingga ada perpaduan yang tetap mencitrakan budaya lokal. Akulturasi budaya dan penerimaan tradisi-tradisi lokal sebagai bagian dari lingkungan budaya bersama juga menjadi faktor kuat terciptanya kerukunan di masyarakat (JOKO TRI HARYANTO, 2015). Sedangkan ciri terjadinya proses akulturasi yang utama adalah diterimanya kebudayaan luar yang diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan asal (Roszi & Mutia, 2018). Hal ini tentunya juga sesuai dengan konteks kebudayaan Islam dengan mengacu pada nilai kesejarahan umat terdahulu, sebutan jahiliyah pada bangsa Arab sebelum Islam. Dalam kondisi jahiliyah bukan berarti kondisi sosial orang-orang Arab pra Islam jelek seluruhnya atau bodoh seluruhnya. Masyarakat Arab ternyata sudah memiliki kebudayaan, terbukti bahwa bangsa Arab sudah memiliki hukum adat dan tradisi yang sudah mapan hingga kini (Ummatin, 2014).

Penelitian ini menghasilkan suatu fakta bahwa lirik lagu karya Rhoma Irama dapat memberikan manfaat. Selain sebagai hiburan dan tontonan tapi juga memberikan tuntunan. *Wabillkhusus*, tuntunan tentang penguatan moderasi beragama sebagai salah satu gagasan Kemenag RI saat ini. Terlepas dari segala kekurangannya, Rhoma Irama telah berusaha meyakinkan penggemarnya bahwa musik, alunan lagu tak sekadar untuk hiburan semata. Tapi nilai-nilai kebaikan bisa disalurkan di dalamnya.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa banyak hal yang bisa disalurkan lewat seni sastra, lebih spesifik lewat seni musik dan lagu. Rhoma Irama ampu meramu irama musik yang baik, sekaligus mampu mengawinkan harmoni lagu berikut pesan-pesan yang mau disampaikan ke para pendengarnya. Maka jangan heran jika saat ini lagu-lagu tetap enak diperdengarkan dan tak lekang oleh zaman. Hingga penelitian ini dilakukan jadwal konser Rhoma Irama masih terus aktif. Tentunya dihadiri oleh ribuan penggemarnya dengan lintas usia. Maka di sinilah salah satu kesempatan penguatan nilai-nilai moderasi beragama bisa terus disampaikan. Musiknya yang merakyat tentunya akan tetap melekat di hati para penikmat.

SIMPULAN

Karya lagu Rhoma Irama yang bertemakan tentang penguatan nilai-nilai moderasi beragama ditemukan sejumlah sepuluh buah karya lagu. Tentunya ini tak sedikit, mungkin sebagian orang awam yang mengerti tentang lagu-lagu karya Rhoma Irama hanya bertemakan tentang cinta, keluarga, dakwah keagamaan, atau kritik sosial. Tapi ternyata tema penguatan nilai-nilai moderasi beragama tak luput dari garapannya. Ini sebagai salah satu wujud bentuk rasa cinta dan syukurnya Rhoma Irama kepada negara Indonesia. Bahkan peneliti mengatakan bahwa karya yang bertemakan moderasi beragama ini banyak yang lahir jauh sebelum gagasan moderasi beragama viral seperti sekarang ini. Sekaligus sebagai petunjuk bahwa karya Rhoma Irama yang masuk ke dalam seni sastra ini bukan hanya melulu soal diksi tentang kata cinta atau kata-kata yang mendayu-dayu. Tapi pesan mendalam terkait indikator moderasi beragama terangkum indah di dalamnya.

Teknik simak bebas libat cakap yang digunakan dalam penelitian ini membantu para pemerhati moderasi beragama. Mereka akan sadar bahwa penguatan moderasi beragama bisa melalui berbagai macam instrumen. Salah satunya dengan menikmati dan memperhatikan secara saksama karya lagu Rhoma Irama yang memuat tema penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Begitu pun dengan pecinta karya Rhoma Irama, FORSA. Mereka akan bertambah pengetahuannya tentang kandungan pesan dan makna dalam karya lagu Rhoma Irama, khususnya bertambah pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama berikut dengan manfaat yang bisa dilanjutkan dengan mengamalkannya.

Studi ini spesifik pada lagu karya Rhoma Irama. Khususnya yang memuat tema penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Pesan yang disampaikan dalam karya Rhoma Irama bertemakan penguatan nilai-nilai moderasi beragama ini untuk khalayak umum. Belum dispesifikkan pada golongan tertentu, tentunya agar sasaran penguatan moderasi beragama bisa lebih maksimal menjangkau lintas budaya, lintas agama, lintas suku, dan lintas bangsa. Untuk itu studi penelitian ini menyarankan penelitian lanjutan terkait karya-karya sastra lainnya yang memiliki pesan atau makna moderasi beragama agar *roadmap* penguatan moderasi beragama yang akan berakhir di tahun 2024 bisa segera tercapai.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Amalia, A. F., Kristanto, N. H., & Waluyo, S. (2022). Semiotika Nonverbal dalam

- Musik Video "Azza" Karya Rhoma Irama (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 731–748.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.494>
- Apriani, N. W., & Aryani, N. K. (2022). Moderasi Beragama. In *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* (Vol. 12, Issue 1).
<https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>
- Balitbangdiklat. (n.d.). *Dialog Publik serta Pagelaran Musik dan Film Moderasi Beragama bersama H. Rhoma Irama - Soneta*.
<https://www.youtube.com/watch?v=7AeOI8VcA1I&t=3s>
- Bolo, A. D., Purwanti, P., Louk, V., Biliyandi, M. E., Ritan, F. P., & Pantur, B. (2022). Implementasi Pandangan Plato tentang Negara Ideal dalam Toleransi Umat Beragama di Indonesia. *Focus*, 3(2), 63–70.
<https://doi.org/10.26593/focus.v3i2.6091>
- Darmayanti, & Maudin. (2021). Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial. *Syattar: Studi Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan*, 2(1), 40.
- Fahri, mohammad, A. zainuri. (2022). Moderasi Beragama di Indonesia Mohamad. *Religions*, 13(5), 451.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>
- FrambosFM. (2023). *Dangdut Resmi Diusulkan ke UNESCO sebagai Warisan Tak Benda Indonesia*. PRAMBORS. <https://www.pramborsfm.com/news/dangdut-resmi-diusulkan-ke-unesco-sebagai-warisan-tak-benda-indonesia>
- Fransiskus Visarlan Suwarni, & Anselmus D. Atasoge. (2021). Komitmen Kebangsaan Mahasiswa Stp Reinha Melalui Ritual Keagamaan Dalam Spirit Ayd 2017. *Jurnal Reinha*, 12(2). <https://doi.org/10.56358/ejr.v12i2.82>
- Hasnahwati, Tobroni, & Khozin. (2023). Fenomena Keberagamaan dalam Masyarakat: Perspektif Sosiologis dalam Kajian Pendidikan Agama Islam. *IQRO: Journal of Islamic Education Juli-2023*, 6(1), 2622–3201.
<https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i2.8849.3>
- Jauhari, M. I. (2017). Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Metode Pengajaran Pai. *Jurnal Pendidikan Agama*

- Islam*, 13(2), 171–184. <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.132-04>
- JOKO TRI HARYANTO. (2015). Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam. *Smart*, 1(1), 44.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode dan tekniknya* (Edisi Kede). Rajawali Press.
- Marpuah, M. (2019). Toleransi Dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama Di Cigugur, Kuningan. *Harmoni*, 18(2), 51–72. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.309>
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Mubah, A. S. (2011). Nomer 4 Hal. *Tahun*, 24(031), 302–308.
- Muzakka, M. (2020). Nilai-Nilai Profetik dalam Dua Lirik Lagu Karya Rhoma Irama Kajian terhadap Lirik Lagu “Akhlak” dan “Virus Corona.” *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 13–22. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.1.13-22>
- Natalia, Y., & Santoso, I. (2020). Person Deixis and Spatial Deixis of King Dangdut. *Professional Journal of English Education*, 3(3), 348–353.
- Nugroho, H. (2017). Multikulturalisme dan Politik Anti Kekerasan. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i2.30000>
- Oktavia, N. I., & Torro, S. (2021). Pengaruh Pendidikan Multikultural Terhadap Tingkat Toleransi Beragama Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas negeri Makasar. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1(2), 41–47.
- Pradopo Rachmat Djoko. (2017). *Pengkajian Puisi* (Kelimabela). Gadjah Mada University Press.
- PrambosFM. (2023). *8 Fanbase Penggemar Band dan Musisi Terbesar di Indonesia*. PRAMBORS. <https://www.pramborsfm.com/music/8-fanbase-penggemar-band-dan-musisi-terbesar-di-indonesia/all>
- Putri, N. M. A. A. (2021). Peran Penting Moderasi Beragama dalam Menjaga Kebinekaan Bangsa Indonesia. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 7, 12–18.

- Rahmi, N., Gani, A., & Nasution, J. (2023). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran PKN di MIN 7 Kota Medan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1929–1944. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4457>
- Ratna Nyoman Kutha. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Rezsa Resdiansyah. (2019). *Pemaknaan Lirik Lagu Yoshiwara Lament Karya Asa (Kajian Struktural Semiotika)*. 8–29. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2157/>
- RI, T. K. K. M. B. K. A. (2020). Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama 2020-2024. In *Kementerian Agama RI*.
- Roszi, J., & Mutia, M. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(2), 171. <https://doi.org/10.29240/jf.v3i2.667>
- Shofan, M. (2014). *Rhoma Irama: Politik dan Dakwah (I)*. Imania.
- Siswanto Dwi. (2016). *Pengantar Kajian Sastra (Pertama)*. CAPS.
- Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.372>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Ke-2). ALFABETA.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya.
- Tim Pokja. (2019). *Wawasan Kebangsaan dalam Gerakan Nasional Bela Negara*.
- Umam, K. (2016). Musik Dangdut Rhoma Irama Sebagai Media Kritik Politik Pada Orde Baru Tahun 1977-1983. *Avatara*, 4(3), 1002–1012.
- Ummatin, K. (2014). Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah Terhadap Budaya Lokal. *Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga*, 15(1), 179–205. <https://www.neliti.com/publications/76363/tiga-model-interaksi-dakwah->

Ali Manshur, Moh. Syamsul Ma'arif

rasulullah-terhadap-budaya-lokal

Weintraub, A. N. (2012). *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).